



HUBUNGAN PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN PENGOBATAN DENGAN HAMBATAN PENERAPAN SELF CARE MANAGEMENT PENDERITA DIABETES MELLITUS

Ade Sry Wahyuni¹, Dona Amelia^{2*}, Liza Merianti³

^{1,2,3}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

*Email Korespondensi : season1.amelia@gmail.com

Submitted: 03-06-2024, Reviewer: 10-06-2024, Accepted: 09-07-2024

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM) is a metabolic disorder that is a global health problem, where 10.5% of adults in the world suffer from diabetes mellitus, likewise in Indonesia the prevalence of DM is 8.5% or around 20.4 million and In the Padang Luar Community Health Center working area, 140 cases of diabetes mellitus were recorded. Every diabetes mellitus patient is advised to implement self-care as an effort to control blood sugar levels to prevent, inhibit and slow down complications from diabetes mellitus. Objective: This study aimed to determine the relationship between the factors Knowledge, Family Support and medication compliance with the barriers of implementation of self-care management in diabetes mellitus sufferers in the Padang Luar Health Center working area in 2023. This research was designed with descriptive correlation with a cross sectional approach. The population in this study were all diabetes mellitus patients in the Padang Luar Community Health Center working area. Sampling used a total sampling technique with a sample size of 140 people. Data collection used a questionnaire, data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using the Spearman rank test. Results: The research results show that there are significant relationship between the knowledge factor and the implementation of self-care management ($p = 0.000$ and $r = 0.602$), family support with self-care management ($p = 0.000$ and $r = 0.608$) and medication compliance with self-care management ($p = 0.000$ and $r = 0.750$). Conclusions and Suggestions: It can be concluded that knowledge, family support and medication compliance are factors that hinder the implementation of self-care management in diabetes mellitus patients. It is suggested that the Padang Luar Community Health Center, will always provide education and outreach to diabetes mellitus sufferers about the importance of implementing self-care management as an effort to control blood sugar levels and prevent complications.

Keywords: Barriers, Self-Care Management, diabetes mellitus,

ABSTRAK

Latar Belakang : Diabetes mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang menjadi permasalahan kesehatan secara global, dimana 10,5% dewasa di dunia menderita diabetes mellitus, begitu juga di Indonesia prevalensi kejadian DM adalah sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta dan di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar tercatat sebanyak 140 kasus diabetes mellitus. Self care management merupakan upaya pengontrolan kadar gula darah untuk mencegah, menghambat dan memperlambat komplikasi dari diabetes mellitus. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan factor Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan kepatuhan obat dengan hambatan penerapan self-care management pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar tahun 2023 Metode Penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada

penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan besaran sampel sebanyak 140 orang penderita Diabetes. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire-24)*, kuisioner *Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS)*, kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*, kuisioner *SDSCA (Summary of Diabetes Self Care)*, analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman*. Hasil : hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara factor pengetahuan dengan penerapan *selfcare management* ($p = 0,000$ dan $r = 0,602$), Dukungan keluarga dengan *selfcare management* ($p = 0,000$ dan $r = 0,608$) dan kepatuhan obat dengan *selfcare management* ($p = 0,000$ dan $r = 0,750$). Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan merupakan faktor hambatan dalam penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dengan nilai p masing-masing variabel <0.05 . Diharapkan kepada semua pihak, terutama pihak Puskesmas Padang Luar untuk selalu memberikan edukasi dan sosialisasi kepada penderita diabetes mellitus tentang pentingnya penerapan *selfcare management* sebagai upaya pengontrolan kadar gula darah dan pencegahan komplikasi. .

Kata Kunci: Hambatan, Self-Care Management, diabetes mellitus,

PENDAHULUAN

Menurut laporan IDF (2021) mengatakan bahwa penyakit Diabetes diperkirakan 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia (10,5% dari semua orang dewasa dalam kelompok usia ini) memiliki diabetes. Di perkirakan pada tahun 2030, terdapat 643 juta orang, serta 783 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun diproyeksikan hidup dengan diabetes pada tahun 2045 (IDF, 2021). Menurut data WHO tahun (2021) mengatakan bahwa sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah serta 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahunnya, baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2023). Sedangkan menurut laporan hasil (Kementerian Kesehatan RI, 2018) menuturkan bahwa terdapat peningkatan kasus diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan

gula darah dari 6,9% dari tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Sedangkan menurut (Kemenkes, 2019) Prevalensi Diabetes Mellitus nasional adalah sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terkena Diabetes Mellitus. Penyakit diabetes mellitus bukan hanya menjadi masalah secara internasional dan nasional saja, tetapi juga menjadi masalah kesehatan di Puskesmas Padang Luar. Jumlah data yang di peroleh di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar kejadian diabetes mellitus merupakan kasus yang terbanyak dimana terdapat 140 kunjungan dan 13 kasus baru dari bulan Februari sampai bulan Maret penderita diabetes mellitus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cita (2019), Diabetes mellitus mengalami peningkatan setiap tahun diakibatkan sebagian besar penderita tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri (*self care*) dengan optimal. Penanganan yang saat ini dianggap tepat untuk permasalahan penderita diabetes adalah *self – care management* diabetes.

Self-care management diabetes merupakan dasar atau kesuksesan dalam pengobatan diabetes. Self-management berperan penting dalam pencapaian control gula darah, penurunan resiko komplikasi, peningkatan kualitas hidup dan penurunan kejadian rawat inap (Indradewi et al., 2020). Self-management merupakan upaya yang strategis dalam pengelolaan diabetes yang mampu menurunkan komplikasi (Hidayah, 2019). Self care yang dilakukan pada penderita diabetes mellitus terdiri dari pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik (olahraga), terapi obat, pemantauan kadargula darah, dan perawatan kaki. *Self care* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penderita Diabetes Melitus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dedefo, Ejeta, Wakrija, Mekonen & Labata (2019) menanggapi bahwa sebagian penderita diabetes mellitus belum melaksanakan aktivitas self care secara rutin. Sehingga perilaku self care yang paling sering dilakukannya adalah mengikutisesei latihan jasmani, memeriksa kaki setiap hari (Mekonnen, Y., & Hussien, 2021). Sedangkan yang paling jarang dilakukan adalah pemeriksaan kadar gula darah sesuai dengan frekuensi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Jadi tindakan self care belum sepenuhnya disadari oleh penderita diabetes mellitus karena banyak hal yang membuat penderita diabates tidak melakukan self care management (Cita et al., 2019). Sebagai gambaran pelaksanaan self care pada penderita diabetes bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Ade Srywahyuni, 2019) mengatakan gambaran self care responden diabetes mellitus berdasarkan skor total kelima komponen self care di

wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi mayoritas berada pada rentang sedang yaitu sebanyak 103 responden, sementara itu terdapat sebanyak 25 responden memiliki self care buruk dan sebanyak 27 responden yang hanya memiliki perilaku self care baik. Oleh karena itu diharapkan kepada puskesmas untuk dapat meningkatkan program promosi kesehatan terutama dalam hal self care (perawatan diri) penderita diabetes (Ade Srywahyuni, 2019).

Penelitian dari Amelia et al., (2018) mengatakan hambatan dari self management adalah: motivasi, self efficacy, komunikasi, pengetahuan serta perilaku berpengaruh terhadap self care management, dimana motivasi merupakan hal yang paling dominan dalam mempengaruhi self care management. Self efficacy merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam menuntaskan suatu target, self efficacy berguna dalam merencanakan merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku self-care. Komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dengan pasien diabetes akan mendorong perubahan perilaku mandiri dan memberikan dampak positif pada peningkatan derajat kesehatan yang optimal. Pengetahun sangat penting pada penderita diabetes jadi semakin tinggi mengetahui tentang selfcare maka semakin tinggi untuk menerapkan selfcare pada penderita diabetes tersebut. Serta perilaku terhadap penderita diabetes juga penting untuk menerapkan selfcare (Amelia et al., 2018).

Penelitian dari Adi R.P et.al (2019) menyatakan bahwa hambatan bagi penderita diabetes dalam melakukan self-care management adalah persepsi yang

salah dari penderita terhadap keseriusan penyakit, pengetahuan yang kurang tentang self care management dan kurangnya motivasi. Lebih detail dijelaskan bahwa kurangnya motivasi ini berkaitan dengan kurangnya waktu dalam pelaksanaan self care management, konflik yang ada dalam perawatan keluarga, dan tidak adanya role model dalam pelaksanaan self care management. Sementara itu menurut penelitian Adi R. P et (2019) mengatakan hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya informasi dan manajemen tentang self care management, kepatuhan pengobatan, tekanan emosional dan dukungan sosial yang tidak memadai. Sementara itu dalam penelitian Vilabolus N (2020) mengatakan kontinuitas manajemen diri sangat penting dalam perawatan diabetes karena memerlukan koordinasi dan komunikasi yang optimal diantara penderita, keluarga serta penyedia layanan kesehatan. Perasaan buruk seperti kejenuhan pada penderita berdampak pada sikap disiplin. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dari selfcare adalah dukungan sosial, pengetahuan, kepatuhan pengobatan, motivasi, self efficacy, perilaku, komunikasi, persepsi, kurangnya informasi serta tekanan emosional.

Ketika seorang individu terdiagnosis Diabetes, maka akan terjadi perubahan pola hidup serta kebiasaan. Namun merubah kebiasaan dan menimbulkan kesadaran untuk melakukan pola hidup sehat yang diatur menjadi self care management tersebut yang kebanyakan mengalami kendala bagi penderita diabetes. Berdasarkan fenomena diatas dan dalam upaya menurunkan prevalensi Diabetes Melitus yang semakin meningkat dimasa depan peran dari berbagai pihak yang

terkait sangatlah penting salah satunya adalah perawat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Prediktor Faktor Hambatan dalam Menerapkan Self-Care management Pada Penderita Diabetes Melitus Di wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar”

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Prediktor Faktor Hambatan Dalam Penerapan Self Care management Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain menggunakan metode deskriptif kolerasi dengan pendekatan Cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat (Nursalam, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus yang terdaftar di Puskesmas Padang Luar tahun 2023 yang berjumlah sebanyak 140 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2009). Kriteria sampel dalam penelitian ini seluruh responden yang menderita diabetes mellitus dan responden tersebut menyatakan diri bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan di dengan *home visit* ke semua responden penelitian di wilayah kerja puskesmas Padang Luar.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan jika ada pernyataan yang tidak dipahami oleh responden maka peneliti akan menjelaskan kepada responden selama 4 minggu.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena (Dharma, 2017). Jenis Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire-24)*, kuesioner *Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS)*, kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*, kuisoner *SDSCA (Summery of Diabetes Self Care)* (Mutoharoh, 2017; Sh et al., 2019; Sidabutar, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar

No	Karakteristik	f	%
Umur			
1.	≤ 45 tahun	45	32,1
2.	> 45 tahun	95	67,9
Jumlah		140	100
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	60	42,9
2.	Perempuan	80	57,1
Jumlah		140	100
Pendidikan			
1.	SD/ Sederajat	41	29,3
2.	SMP/ Sederajat	48	34,3
3.	SMA/	42	30
4.	Sederajat Perguruan Tinggi	9	6,4
Jumlah		140	100

No	Karakteristik	f	%
Pekerjaan			
1.	IRT/ Tidak bekerja	25	17,9
2.	Petani	51	36,4
3.	Pedagang PNS/ Pensiunan	58	41,4
4.	PNS	6	4,3
Jumlah		140	100
Lama Menderita Diabetes Mellitus			
1.	≤ 5 tahun	61	43,6
2.	> 5 tahun	79	56,4
Jumlah		140	100
Kontrol Gula Darah			
1.	Rutin	91	65
2.	Tidak Rutin	49	35
Jumlah		140	100

Table 1. menunjukkan bahwa dari 140 orang responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu sebanyak 95 orang (67,9%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan usia > 45 tahun, dari segi jenis kelamin diketahui bahwa lebih dari sebagian (57,1%) responden adalah pasien berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan terbanyak adalah pasien dengan pendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 48 orang (34,3%), dari segi pekerjaan diketahui bahwa frekuensi pekerjaan terbanyak adalah pedagang yaitu sebanyak 58 orang (41,4%) responden, dari segi lama menderita diabetes mellitus diketahui bahwa lebih dari sebagian yaitu sebanyak 79 orang (56,4%) responden adalah pasien yang menderita diabetes mellitus lebih dari 5 tahun dan dari segi kontrol gula darah terdapat lebih dari sebagian yaitu sebanyak 91 orang (65%) responden tidak rutin melakukan kontrol gula darah setiap bulannya.

Pengetahuan, Dukungan Keluarga, kepatuhan pengobatan dan self care management tentang Diabetes

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Pengobatan dan Self care management Diabetes Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar Tahun 2023

No	Pengetahuan	f	%
1.	Baik	51	36,4
2.	Cukup	56	40
3.	Kurang	33	23,6
Jumlah		140	100
Dukungan Keluarga		f	%
1.	Baik	87	62,1
2.	Kurang Baik	53	37,9
Jumlah		140	100
Kepatuhan Pengobatan		f	%
1.	Tinggi	53	37,9
2.	Sedang	59	42,1
3.	Rendah	28	20
Jumlah		140	100
Self Care		f	%
1.	Tinggi	48	34,3
2.	Sedang	59	42,1
3.	Rendah	33	23,6
Jumlah		140	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 140 orang responden, tingkat pengetahuan terbanyak adalah responden dengan kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 56 orang (40%) responden.

Terdapat lebih dari sebagiannya yaitu sebanyak 87 orang (62,1%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan dukungan keluarga termasuk kategori baik. Diketahui bahwa dari 140

orang responden, frekuensi kepatuhan pengobatan tertinggi adalah responden dengan tingkat kepatuhan pengobatan termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 59 orang (42,1%) responden. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yanto (2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga pasien dengan diabetes tipe 2 memiliki nilai rata-rata 61,52 dengan kategori dukungankeluarga tinggi sebanyak 70 responden (72,9%) dan tingkat rendah sebanyak 26 responden (27,1 %) (Yanto & Setyawati, 2017). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Lestari (2018) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 114 responden mayoritas responden lebih banyak yang memiliki dukungan keluarga yang baik (Lestari et al., 2018).

Diketahui bahwa dari 140 orang responden, frekuensi kepatuhan pengobatan tertinggi adalah responden dengan tingkat kepatuhan pengobatan termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 59 orang (42,1%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Mohebi et al., 2018) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (57%) responden dengan kepatuhan yang baik terhadap obat (Mohebi et al., 2018). Lalu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya Oleh Hidayah (2018) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (59,5%) dengan kepatuhan yang baik terhadap obat (Hidayah, 2019).

Diketahui bahwa dari 140 orang responden, terdapat kurang dari sebagiannya yaitu sebanyak 59 orang (42,1%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan *self care* termasuk kategori sedang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dedefo, Ejeta, Wakrija,

Mekonen & Labata (2019) menanggapi bahwa sebagian penderita diabetes mellitus belum melaksanakan aktivitas self care secara rutin. Sehingga perilaku self care yang paling sering dilakukannya adalah mengikutisesi latihan jasmani, memeriksa kaki setiap hari. Sedangkan menurut (Cita et al., 2019) yang paling jarang dilakukan adalah pemeriksaan kadar gula darah sesuai dengan frekuensi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Jadi tindakan self care belum sepenuhnya disadari oleh penderita diabetes mellitus karena banyak hal yang membuat penderita diabetes tidak melakukan self care management

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luar

Pengetahuan	N	r	P value
* <i>Selfcare Management</i>	140	0,602	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *rank spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,602$, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dengan *self*

care management dengan kekuatan hubungan yang kuat. Sehingga dapat dinyatakan pengetahuan merupakan salah satu faktor penghambat penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dimana semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik penerapan *selfcare management* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan maka akan semakin rendah penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isomah, (2009) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan self-care management pasien DM di rumah sakit panti wilasa citarum semarang. Hasil penelitian ini menyatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan DM, keyakinan tentang kemampuan diri, dukungan keluarga dan lama sakit DM dengan self care management DM ($p < 0,05$).

Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes sehingga semakin banyak dan semakin baik pasien DM mengetahui tentang diabetes mellitus, kemudian selanjutnya mengubah perilakunya akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga dapat hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang baik (Waspadji, 2005).

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) Maka dari itu pengetahuan tentang diabetes mellitus merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan pasien diabetes mellitus dalam upaya pengontrolan kadar gula darah, salah satunya adalah dalam penerapan *selfcare management*. Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif terdiri atas 6 tingkatan, yaitu tahu,

memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2018), maka dari itu mengetahui tanpa memahami cenderung tidak akan membentuk tindakan atau perilaku yang baik dalam pencegahan ulkus diabetikum.

Selanjutnya bila ditinjau dari segi perilaku kesehatan, maka pengetahuan merupakan faktor penguat untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor penguat, pemungkin dan faktor pendukung (Notoatmodjo, 2018), sehingga untuk membentuk perilaku yang baik dalam penerapan *selfcare management* maka orang dengan diabetes mellitus harus memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tertinggi terlihat pada indikator penyebab diabetes mellitus dari segi konsumsi khususnya tentang makan terlalu banyak gula dan makanan manis adalah penyebab diabetes yaitu sebagian besar (98,6%) responden menyatakan ya dan indikator pentingnya pengobatan yaitu sebagian besar (97,1%) responden menyatakan ya terhadap pernyataan pada diabetes yang tidak diobati jumlah gula dalam darah akan meningkat. Sedangkan tingkat pengetahuan terendah terlihat pada indikator komplikasi diabetes mellitus yaitu sebagian besar (90,7%) responden menjawab tidak/ tidak tahu tentang pernyataan diabetes dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal serta mekanisme tubuh penyebab penumpukan kadar gula dalam darah, yaitu sebagian besar (82,9%) responden menyatakan bahwa diabetes disebabkan oleh kegagalan ginjal dalam menjaga gula keluarga melalui urin.

Asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dengan penerapan *selfcare management* dimana semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik penerapan *selfcare management* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan maka semakin rendah pula penerapan *selfcare management*. Keterkaitan antara pengetahuan dengan penerapan *selfcare management* berhubungan dengan pemahaman pasien tentang teknik dan pentingnya pengontrolan kadar gula darah bagi pasien penderita diabetes mellitus. Pengetahuan yang baik akan memberikan pemahaman yang baik tentang *selfcare management* sehingga pasien dengan pemahaman yang baik tentunya mengerti dan paham tentang pentingnya penerapan *selfcare management* sehingga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk *open behavior* yang positif.

Begitu pula sebaliknya, pengetahuan yang rendah tentang diabetes mellitus cenderung akan melahirkan perilaku yang kurang tepat dalam penerapan *selfcare management* dalam upaya pengontrolan kadar gula darah sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang diabetes mellitus

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus

	N	r	P value
Dukungan Keluarga * <i>Selfcare Management</i>	140	0,608	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *rank spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,608$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dengan kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penghambat penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dimana semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik penerapan *selfcare management* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin rendah penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Munir (2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerapan *selfcare management*, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,003$. Penelitian ini menyatakan dukungan sosial dari keluarga akan memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis yaitu pengurangan tingkat stress dan peningkatan motivasi dalam upaya pengontrolan kadar gula darah dengan penerapan *selfcare management* (Nur Wahyuni Munir, 2021).

Keluarga mempunyai nilai strategis dalam pembangunan kesehatan, karena setiap masalah individu merupakan masalah keluarga (Erda Roza, 2020). Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarganya berupa dukungan

informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan (Erda et al., 2021) Dukungan keluarga dapat berupa dukungansosial internal, seperti dukungan dari suami dan istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluargaeksternal bagi keluarga inti. Hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2014).

Proporsi pasien dengan kontrol glikemik buruk dapat meningkatkan durasi diabetes, ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan manajemen perilaku diet, dan kurangnya dukungan keluarga dikaitkan dengan kontrol glikemik yang buruk. Dengan demikian, diperlukan integrasi program manajemen diri diabetes dengan dukungan sosial untuk menangani kebutuhan pasien untuk mencapai manfaat besar dalam perawatan diabetes (Pemungkas, dkk, 2017 dalam Munir, 2021).

Dukungan keluarga yang diberikan kepada seluruh anggota keluarga baik sehat maupun sakit, dukungan keluarga sangat diperlukan karena akan memberikan dampak yang positif pada kesehatan psikologis, kesejahteraan fisik dan kualitas hidup. Keterlibatan keluarga dalam manajemen diabetes akan membantu penderita diabetes untuk menurunkan stress terhadap penyakit, membantu mengontrol gula darah dan membantu meningkatkan rasa percaya diri (Sari, 2016).

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus, dimana dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien diabetes untuk bisa tetap disiplin dalam upaya pengontrolan kadar gula darah, salah satunya adalah dengan penerapan *selfcare management*.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian, dimana penerapan *selfcare management* cenderung lebih baik pada kelompok responden dengan dukungan keluarga baik jika dibandingkan dengan responden dengan dukungan keluarga kurang baik.

Dukungan keluarga terlihat baik pada aspek dukungan emosional dan penghargaan serta dukungan instrumental, yaitu keluarga berusaha memberikan motivasi dalam penerapan diet diabetes, konsumsi obat serta menghindarkan untuk mengkonsumsi makanan yang manis di dekat pasien. Selain itu keluarga juga tidak pernah mengeluh dan merasa terganggu dengan kondisi diabetes mellitus yang dialami responden serta memfasilitasi kebutuhan pengobatan bagi pasien. Kondisi ini tentunya memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis dan kepercayaan diri dari pasien sehingga merasa dihargai dan disayangi oleh anggota keluarga yang pada akhirnya akan melahirkan motivasi yang baik dalam upaya pengontrolan kadar gula darah, salah satunya adalah dengan penerapan *selfcare management* diabetes mellitus

Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5
Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Penerapan *Selfcare Management* pada Pasien Diabetes Mellitus

Kepatuhan Pengobatan	N	r	P value
* <i>Selfcare Management</i>	140	0,750	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *rank Spearman*

didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,750$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepatuhan pengobatan dengan penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dengan kekuatan hubungan yang kuat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kepatuhan pengobatan merupakan salah satu faktor penghambat penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus dimana semakin tinggi kepatuhan pengobatan maka akan semakin baik penerapan *selfcare management* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepatuhan pengobatan maka akan semakin rendah penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) kepatuhan klien yang patuh dapat disebabkan oleh adanya kemauandari klien untuk mengikuti cara sehat yang berkaitan dengan pengobatan yang ditetapkan untuk mengikuti jadwal pengobatan seperti diet dan kebiasaan hidupsehat klien . Hal ini sesuai dengan teori Niven (2008), bahwa kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga Kesehatan .

Menurut penelitian Arifin (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketidakpatuhan minum obat disebabkan karena perilaku lupa dari penderita Diabetes Mellitus. Penderita Diabetes Mellitus tersebut biasanya termasuk golongan lansia yang telah mengalami perubahan fisiologis tubuhnya seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan daya ingat. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya kemampuan penderita Diabetes Mellitus dalam mendapatkan informasi penting obat yang harus dikonsumsi.

Pada pasien diabetes mellitus untuk menjaga kadar glukosa darah tetap dalam keadaan normal dan mencegah terjadinya komplikasi maka diperlukan beberapa parameter sebagai target keberhasilan terapi diabetes mellitus. Ketidapatuhan pengelolaan penderita diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh pemahaman pengobatan yang kurang, rendahnya aspek sosioekonomi, perhatian dan keyakinan dalam menjalani terapi pengobatan (Kumalasari, 2017).

Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu indikator dalam penerapan *selfcare management* yaitu aspek kepatuhan minum obat, dimana *selfcare management* diabetes mellitus terdiri aspek pola makan, latihan fisik, monitoring gula darah, minum obat, dan perawatan kaki (Sidabutar, 2016).

Asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepatuhan pengobatan dengan penerapan *selfcare management* dimana semakin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan maka akan semakin baik penerapan *selfcare management* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepatuhan pengobatan maka akan semakin rendah pula penerapan *selfcare management*.

Keterkaitan antara kepatuhan pengobatan dengan penerapan *selfcare management* berhubungan dengan beberapa faktor, diantaranya adalah responden yang patuh dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus, secara tidak langsung telah melakukan penerapan beberapa aspek yang ada dalam indikator *selfcare management*, dimana pengobatan diabetes mellitus didasarkan pada 5 pilar penanganan diabetes yaitu edukasi, diet, aktifitas fisik, pengobatan dan cek kadar gula darah dimana 5 pilar penanganan diabetes

mellitus secara umum merupakan aspek dan indikator dalam penerapan *selfcare management* yang meliputi diet, aktivitas fisik, kontrol gula darah, minum obat dan pemeriksaan kaki sehingga apabila pasien menunjukkan kepatuhan dalam pengobatan diabetes mellitus secara otomatis telah menerapkan aspek-aspek *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor hambatan dalam penerapan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Padang Luar tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa: Kurang dari sebagian (40%) responden adalah pasien diabetes dengan pengetahuan cukup tentang diabetes mellitus. Lebih dari sebagian (62,1%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan dukungan keluarga termasuk kategori baik. Kurang dari sebagian (42,1%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan kepatuhan pengobatan termasuk kategori sedang. Kurang dari sebagian (42,1%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan penerapan *selfcare management* termasuk kategori sedang. Pengetahuan adalah faktor penghambat *self-care management* pada pasien diabetes mellitus. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan penerapan *selfcare management* yaitu secara statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ dan nilai $r = 0,602$. Dukungan keluarga merupakan faktor penghambat dalam penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus, dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan penerapan *selfcare management*, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ dan nilai $r =$



0,608. Kepatuhan pengobatan merupakan faktor penghambat dalam penerapan *selfcare management* pada pasien diabetes mellitus, dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepatuhan pengobatan dengan penerapan *selfcare management*, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ dan nilai $r = 0,750$.

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi Puskesmas Padang Luar sebagai acuan dalam menetapkan focus materi edukasi pada penderita Diabetes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan atau penulisan artikel yaitu kepada Universitas Mohammad natsir, Puskesmas Padang luar dan orang tua penulis.

REFERENSI

- Ade Srywahyuni, D. A. & O. Z. (2019). REAL in Nursing Journal (RNJ). *Real in Nursing Journal*, 2(3), 137–143.
- Amelia, R., Lelo, A., Lindarto, D., & Mutiara, E. (2018). Analysis of factors affecting the self-care behaviors of diabetes mellitus type 2 patients in Binjai, North Sumatera-Indonesia. *Asian Journal of Microbiology, Biotechnology and Environmental Sciences*, 20(2), 361–367.
- Cita, E. E., Yuanita, & Antari, I. (2019). Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 85–91.
- Erda, R., Novitri, W., Gemini, S., & Yunaspi, D. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS. *Jurnal Kesehatan*

Mercusuar, 4(2), 82–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.250>

- Hidayah, M. (2019). Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(3), 176. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3>
- IDF. (2021). International Diabetes Federation. In H. S. Edward J Boyko, Dianna J Magliano, Suvi Karuranga, Lorenzo Piomonte, Phil Riley, Pouya Saedi (Ed.), *Diabetes Research and Clinical Practice* (10th ed., Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Inradewi, D. P., Prihandhani, A. S., & Ngurah, A. K. (2020). Hubungan manajemen diabetes dengan kejadian luka kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Journal Community of Publishing in Nursing*, 8(1), 73–78.
- Kemendes. (2019). Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Riskesdas*, 52.
- Lestari, D. D., Winahyu, K. M., & Anwar, S. (2018). Kepatuhan Diet pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari Dukungan Keluarga di Puskesmas Cipondoh Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1).
- Mekonnen, Y., & Hussien, N. (2021). Self-care related knowledge, attitude, and practice and associated factors among patients with type 2 diabetes in JMC, Ethiopia. *Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity: Targets and Therapy*, 14, 535–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/DMSO.S296112>
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., &





- Gharlipour, Z. (2018). *Social Support and Self - Care Behavior Study*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Mutoharoh. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal. *Ijms*, 4(1), 96–109.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Nur Wahyuni Munir. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 3(1), 7–13. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/29>
- Sh, S., Hsu, Y. Y., Toobert, D. J., & Wang, S. T. (2019). The Validity and Reliability of The Summary of Diabetes Self-Care Activities Questionnaire: An Indonesian Version. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 4(1), 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24990/injec.v4i1.229>
- Sidabutar, A. S. (2016). *Gambaran Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP*. universitas sumatra utara.
- WHO. (2023). *Diabetes*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yanto, A., & Setyawati, D. (2017). Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual” Universitas Muhammadiyah Semarang, 30 September 2017*.

